

Ringkasan Eksekutif

Pertumbuhan di Emerging Asia menunjukkan ketahanan pada tahun 2023, namun ada berbagai risiko yang perlu dikelola

Emerging Asia telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian global, dengan pertumbuhan yang akan meningkat pada tahun 2023. Perekonomian di kawasan tersebut yang meliputi sepuluh negara ASEAN, Cina, dan India, telah berdiri kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan akibat pandemi COVID-19, perang di Ukraina, dan perlambatan ekonomi global. Sektor ekspor telah membantu memperkuat pertumbuhan ekonomi kawasan tersebut pada tahun 2022, meskipun ada beberapa tanda perlambatan baru-baru ini. Sektor perbankan perlu dipantau secara saksama dalam lingkungan terkini dengan tingkat inflasi yang tinggi, meskipun masih menunjukkan ketahanan.

Negara-negara di kawasan tersebut perlu mengelola berbagai risiko yang ada. Mereka menghadapi berbagai tekanan terus-menerus akibat inflasi, termasuk harga makanan dan energi yang lebih tinggi. Kombinasi tekanan akibat inflasi dan peningkatan suku bunga dalam perekonomian maju telah menimbulkan tekanan pada aliran modal dan mata uang lokal di kawasan tersebut. Perlambatan ekonomi global diperkirakan akan melemahkan permintaan eksternal. Ketahanan pangan untuk beberapa makanan tertentu bisa menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan, dengan adanya berbagai hambatan dari sisi persediaan yang menyebabkan kesulitan lebih lanjut dan harga yang lebih tinggi untuk barang dan pelayanan, yang bisa berdampak terhadap permintaan domestik dan eksternal.

Pandemi telah menimbulkan dampak secara signifikan pada pelayanan dalam perekonomian regional, dan sektor tersebut mungkin tidak bisa pulih kembali ke level sebelum pandemi dalam waktu singkat. Industri pariwisata dan transportasi, termasuk perusahaan penerbangan, mungkin harus berusaha keras untuk memenuhi lonjakan permintaan untuk perjalanan, meskipun pengabaian Cina terhadap kebijakan nol COVID merupakan suatu elemen positif untuk pertumbuhan di kawasan tersebut.

Pemulihan pariwisata, adaptasi, dan tantangan

Sebelum pandemi melanda, industri perjalanan dan pariwisata di negara-negara Emerging Asia telah mengalami lonjakan besar. Pada tahun 2019, sektor perjalanan dan pariwisata telah menyumbang 11,7% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan 13,2% lapangan pekerjaan dalam perekonomian Asia Tenggara, dengan penyediaan pekerjaan bagi 41,8 juta orang. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) telah mengakibatkan sektor ini hampir terhenti, tetapi ketika PPKM dicabut, sektor perjalanan dan pariwisata pun bangkit kembali. Namun, ada beberapa tantangan yang harus diatasi untuk membangkitkan kembali sektor pariwisata, termasuk melakukan diversifikasi dan ekspansi pada pasar pariwisata bagi wisatawan asing ke dalam negeri, memperkuat pariwisata domestik, serta mengatasi tantangan pasar tenaga kerja, sambil menyesuaikan juga dengan preferensi terbaru dari para wisatawan.

Melakukan diversifikasi terhadap berbagai sumber wisatawan asing ke dalam negeri bisa dilakukan dengan cara meningkatkan pariwisata intra-ASEAN, dan dengan cara menargetkan pasar besar yang

belum tersentuh, seperti pengunjung dari India dan para ekspatriat. Selama pandemi, pariwisata domestik telah sangat membantu dalam mempertahankan sektor ini agar tetap ada. Meskipun pembatasan perjalanan lintas batas telah diadakan, namun permintaan untuk perjalanan lokal dan “penemuan kembali” terus berkembang. Oleh karena itu, pariwisata domestik seharusnya tetap menjadi prioritas, dengan penambahan berbagai manfaat karena mengurangi ketergantungan pada kedatangan dari perjalanan internasional dan jejak karbon dalam sektor ini.

Mengatasi berbagai tantangan dalam pasar tenaga kerja di bidang pariwisata juga sangat penting. Karakteristik sektor ini ditentukan oleh banyaknya UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), dan menghadapi berbagai tantangan seperti banyaknya pekerja informal yang rentan. Sektor ini memerlukan dukungan untuk mendapatkan, melatih, dan mempertahankan tenaga kerja terampil. Berbagai solusi di antaranya pelatihan pekerja pariwisata dalam keterampilan yang relevan, seperti bahasa, keterampilan digital, dan manajemen perhotelan; dukungan untuk UMKM lokal; pemberdayaan komunitas lokal untuk berpartisipasi; dan peningkatan keanekaragaman tenaga kerja.

Pandemi COVID-19 dan berbagai pembatasan terkait juga telah menimbulkan perubahan pada preferensi wisatawan. Orang-orang yang telah menjalani pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dan menginginkan ruang yang lebih personal lebih tertarik pada destinasi pariwisata yang berbasis pada alam, sementara banyak juga yang saat ini lebih berfokus pada kesehatan dan kebugaran, sehingga permintaan untuk pelayanan ini pun meningkat.

Memperkuat pariwisata berkelanjutan dan mempercepat digitalisasi

Berbagai pelajaran yang telah dipetik dari pandemi merupakan suatu peluang untuk memperbarui sektor pariwisata dan perhotelan dengan cara menerapkan praktik yang lebih berkelanjutan dan menyatukannya sepenuhnya dalam Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru.

Strategi manajemen pengunjung bisa membantu mengatasi kepadatan wisatawan yang berlebihan, yang bisa merusak tempat wisata dan lingkungan setempat, serta mengganggu kehidupan penduduk. Penawaran pariwisata dalam bentuk ceruk alternatif, seperti ekowisata, juga bisa membantu menggalakkan praktik yang lebih berkelanjutan dan menciptakan diversifikasi pada sektor tersebut. Program pariwisata berbasis komunitas, yang memungkinkan peningkatan keterampilan penduduk dan kebangkitan kembali budaya lokal, juga telah muncul sebagai salah satu alternatif terhadap pariwisata massal. Perencanaan di bidang ini seharusnya berfokus pada penguatan hubungan, dengan kerja sama berbagai pelaku usaha untuk meraih manfaat bersama, sambil mengatasi berbagai kekurangan, yang terjadi jika pendapatan disalurkan ke luar komunitas.

Penggunaan teknologi digital yang meningkat dalam sektor perjalanan dan pariwisata, didorong oleh pembatasan akibat pandemi dan kekhawatiran masalah kesehatan. Hal ini juga sepatutnya menjadi perhatian para pembuat kebijakan. Sektor pariwisata telah menerapkan alat digital, seperti platform pemesanan daring dan perdagangan elektronik, serta media sosial dan pengalaman realitas virtual atau berimbu. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh Emerging Asia di antaranya perlunya peningkatan infrastruktur untuk teknologi informasi dan komunikasi, keamanan siber, kesenjangan keterampilan digital, dan kurangnya statistik pariwisata yang diselenggarakan.

Berbagai tantangan pariwisata di negara tertentu dalam Emerging Asia

Outlook atau Pandangan tersebut menyertakan serangkaian catatan negara tertentu dalam menyoroti berbagai tantangan dalam hal kebijakan yang dihadapi oleh negara-negara Emerging Asia. Catatan-catatan ini meliputi pelestarian tempat dan lingkungan wisata, pengembangan infrastruktur dan sumber daya manusia, dan distribusi manfaat pariwisata bagi komunitas lokal. Catatan negara juga menelusuri beberapa inisiatif terkini untuk mengembangkan dan mempromosikan penawaran pariwisata ceruk dalam

menanggapi perubahan preferensi selama pandemi COVID-19, seperti ekowisata, pariwisata berbasis komunitas, serta pariwisata medis dan kesehatan.